

## **GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA RERER KABUPATEN MINAHASA DAN DI KELURAHAN TALETE SATU KOTA TOMOHON**

**Ade Julen Aiba<sup>1</sup>**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: [yulenaiba0@gmail.com](mailto:yulenaiba0@gmail.com)

**Mozes Markus Wullur<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado

Email: [mozeswullur@unima.ac.id](mailto:mozeswullur@unima.ac.id)

**Gloridei Lingkanbene Kapahang<sup>3</sup>**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: [glorideikapahang@unima.ac.id](mailto:glorideikapahang@unima.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri yang di dalamnya mencakup dimensi wawasan diri, pemahaman diri, dan harapan diri remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Rerer Kabupaten Minahasa dan Di Kelurahan Talete Satu Kota Tomohon. Metodologi penelitian kualitatif merupakan metodologi yang di pakai peneliti dalam penelitian ini dengan subjek dua orang remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home*. Teknik sampling pada penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan pada subjek, yakni mempunyai gambaran konsep diri yang berbeda dari kedua subjek, dimana subjek P.L memiliki konsep diri yang negatif dan masih dalam proses ke arah yang baik, sedangkan pada J.B mempunyai gambaran yang baik yang sudah sejak lama positif. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat perbedaan konsep diri mengenai dimensi wawasan diri, dimensi pemahaman diri dan dimensi harapan diri pada subjek P.L dan subjek J.B dan telah diperkuat dengan dimensi teori konsep diri dari Calhoun dan Acocella.

**Kata kunci :** Konsep diri; Remaja; *broken home*

**Abstract:** *This research aims to determine the description of self-concept which includes the dimensions of self-insight, self-understanding and self-hope of adolescents from Broken Home families in Rerer Village, Minahasa Regency and in Talete Satu Village, Tomohon City. Qualitative research methodology is the methodology used by researchers in this research with the subject of two late teenagers from Broken Home families. The sampling technique in this research used the Purposive Sampling technique. The research results obtained on the subject have a different self-concept picture from the two subjects, where subject P.L has a negative self-concept and is still in the process of moving in a good direction, while J.B Has a good picture which has long been positive. The results of the research that has been carried out are that there are differences in self-concept regarding the dimensions of self-insight, dimensions of self-understanding and dimensions of self-hope in subjects P.L and subjects J.B and have been strengthened by the dimensions of Calhoun and Acocella theory of self-concept.*

**Keywords :** *Self concept, Teenager, incomplete family*

## Pendahuluan

Peristiwa *broken home* atau perceraian menyebabkan berbagai macam dampak, terutama bagi anak. Ketika anak tidak didampingi oleh orang tua, anak akan memiliki perasaan hilang tujuan ketika orang tuanya bercerai. Respon pada setiap anak mengenai orang tuanya yang berpisah, tergantung pada penjagaan atau sosok orang tua ketika anak sebelum terjadi, pada saat terjadi atau ketika sudah terjadi sebuah perceraian. Ada hal baik dan juga hal tidak baik yang anak peroleh dan cara orang tua memperhatikan dan menyampaikan pemahaman kepada anak sangat berpengaruh dalam bagaimana perilaku yang akan tercermin di anak (Zain, 2015).

Laporan Statistik Indonesia memberikan data angka keluarga yang pisah yang terjadi pada tahun 2021 mencakup 447.743 kasus, meningkat dari tahun 2020 yang mencakup 291.677 laporan. Laporan ini mengatakan bahwa pihak istri lebih memiliki angka gugatan cerai yang lebih besar dari pada pihak suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% kasus cerai disebabkan oleh cerai gugat, yaitu pihak istri yang mengajukan gugatan cerai yang sudah diputuskan dalam proses pengadilan secara hukum. Sedangkan 110.440 kasus atau 24,66% perceraian diakibatkan oleh cerai talak, dimana kaus yang diajukan oleh pihak suami yang sudah diputuskan secara hukum lewat pengadilan. Konflik yang terjadi adalah faktor cerai tertinggi pada tahun 2021, yaitu sebanyak 279.205 perkara. Di sisi lain masalah cerai lainnya di sebabkan oleh faktor ekonomi, atau ketika satu pihak yang meninggalkan, dan juga ada faktor kekerasan dalam rumah tangga, bahkan poligami. Secara tren, kasus cerai yang terjadi di Indonesia kurang lebih lima tahun belakang cenderung fluktuatif. Kasus cerai tertinggi dialami pada tahun 2021, di sisi lain yang terkecil terjadi tahun 2020. (databoks.katadata.co.id, 2022).

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022 memberikan data bahwa perceraian dalam kurung waktu lima tahun terakhir di Sulawesi Utara yakni sebesar 6.736 masalah. Pada tahun 2018 sebesar 1.196 perkara, tahun 2019 sebesar 1.443 perkara, tahun 2020 sebesar 957, tahun 2021 sebanyak 1.444, dan tahun 2022 sebanyak 1.696 perkara. Masalah perceraian tertinggi di Sulawesi utara pada kurung waktu lima tahun terakhir terjadi di tahun 2022 dan terendah pada tahun 2020 (sulut.bps.go.id, 2022)

Penelitian terdahulu oleh Padatu (2015), dengan judul “Konsep Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Di Kota Kediri”, dan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Windari (2017), dengan judul, “Konsep Diri Remaja dari keluarga *Broken Home* di Kota Makassar”, semua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang bercerai cenderung mempunyai konsep diri yang kurang baik. Ini di dukung dengan perilaku, cara berbicara, perilaku di sekolah, dan sikap subjek dalam mengekspresikan emosi, bolos dalam jam pelajaran sekolah, minimnya siswa yang berprestasi, tidak bisa diatur, dan menjadi anak yang mudah marah bahkan sebagai pribadi yang tertutup kepada orang lain, menutup diri terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki kebiasaan pelarian ke hal-hal yang kurang baik, contohnya mencari ketenangan seperti merokok, meminum-minuman keras.

Faktor dari dalam serta faktor dari luar yang mendukung anak memiliki konsep diri yang baik atau kurang baik. Faktor dari luar anak contohnya relasi sosial yang buruk antara anak dengan orang tua, sedangkan faktor dari dalam anak antara lain ketika anak tidak merasakan kepedulian orang tua terhadap dirinya, kasih sayang dan perhatian yang kurang yang dilakukan oleh keluarganya.

Merujuk berdasarkan data observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa mereka memiliki kecenderungan konsep diri yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh ciri-ciri seperti aktif di pergaulan kemasyarakatan, pergaulan keagamaan, pergaulan perkuliahan.

Kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan kenyataan di mana dalam penelitian terdahulu semuanya menunjukkan hasil bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki konsep diri yang negatif sedangkan kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa ada beberapa remaja dari latar belakang orang tua yang bercerai mempunyai gambaran konsep diri yang cenderung baik. Kesenjangan inilah mendorong peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut, peneliti ingin menunjukkan bahwa tidak semua remaja dari orang tua yang bercerai selalu mempunyai gambaran konsep diri yang tidak baik, tetapi ada juga yang mempunyai gambaran konsep diri yang cenderung baik.

Seorang anak bisa di kategorikan sebagai remaja ketika memasuki rentan usia 12 sampai 21 tahun, dan ada pembagian usia 12-15 tahun merupakan remaja awal, 15-18 remaja menengah, dan 18-21 tahun merupakan fase remaja akhir (Monks, 2002). Dalam penelitian ini pembagian usia remaja yang akan menjadi fokus penelitian adalah remaja akhir rentang umur 18-21 tahun.

Calhoun dan Acocella (2011), menyebutkan tiga dimensi pada konsep diri, antara lain :

1. Dimensi wawasan tentang diri sendiri, dimana apa yang kita tahu tentang diri sendiri dan penjelasan dari “ siapa saya ” yang akan memberikan gambaran perihal diri sendiri, gambaran diri tersebut akan memebentuk gambaran diri.
2. Dimensi pengharapan, dimensi pengharapan diri yang diinginkan

dimasa yang akan datang. Pada saat kita memiliki gambaran mengenai siapa diri sesungguhnya, serta pandangan lain mengenai akan menjadi apa kita kedepannya. Semua memiliki pengharapan pada diri sendiri. Harapan tersebut ialah diri ideal atau diri yang diinginkan.

3. Dimensi pemahaman, penilaian ialah cara pandang seseorang mengenai citra diri serta kewajaran pribadi. Pemahaman itu menciptakan citra diri. Berdasarkan ketiga dimensi konsep diri yang telah dijelaskan maka di simpulkan bahwa penilaian diri cenderung tidak konsisten dan bisa berubah sesuai alur perubahan dari peristiwa yang alami pada seseorang.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang sudah dilalui peneliti oleh karena itu tujuan penelitian ini ialah gambaran konsep diri mengenai wawasan diri, pemahaman diri, dan harapan diri remaja dari keluarga yang bercerai di Desa Rerer Kabupaten Minahasa dan Di Kelurahan Talete Satu Kota Tomohon .

## Metode

### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini memakai metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi serta teknik pengambilan data yang dipakai ialah metode wawancara pada subjek. Metode ini sering dipakai dalam mengungkap dan mendalami sesuatu dibelakang fenomena yang terjadi. Sugiyono (2019) berpendapat bahwa metodologi kualitatif ialah metodologi penelitian natural dimana penelitian ini digunakan dalam situasi yang alamiah Menurut Creswell (2014) Pendekatan fenomenologi adalah bagian jenis pendekatan kualitatif, pada pendekatan ini penelitian dilakukan dengan sebuah observasi kepada subjek untuk memahami fenomena kenyataan yang terjadi pada kehidupan subjek.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rerer Kabupaten Minahasa dan Di Kelurahan Talete Satu Kota Tomohon. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama tiga bulan dimulai sejak bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2023, mulai dari perencanaan penelitian, Pelaksanaan penelitian dan hasil laporan penelitian.

## C. Data Dan Sumber Data

Pada penelitian ini subjek berjumlah dua orang. Subjek dipilih oleh peneliti dengan memakai teknik Purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan hal tertentu, seperti seseorang yang dianggap tahu mengenai apa yang diinginkan. Sampel yang dipilih berdasarkan dengan tujuan pada penelitian ini.

### 1. Data primer

Data primer ialah data berbentuk verbal atau dalam bentuk kalimat yang disebutkan secara langsung, bahasa tubuh atau perilaku yang diperlihatkan oleh subjek yang dapat diyakini, yaitu subjek penelitian dan informan pendukung yang sesuai dengan variabel yang diteliti atau data yang berasal dari responden secara langsung. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah remaja yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*.

Kriteria subjek dalam penelitian ini ialah:

1. Remaja akhir rentang umur 18 tahun sampai 21 tahun
2. Berasal dari keluarga *broken home*

### 2. Data sekunder

Data sekunder ialah data pendukung dari data primer. Data sekunder yang di pakai pada penelitian ini ialah wawancara pada dua orang terdekat dari masing-masing subjek, yaitu teman dekat, pacar dan keluarga yang bersangkutan dengan subjek penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai yaitu metode wawancara. Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan serta langsung antara dua orang atau lebih dan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi dan jawaban yang disampaikan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang ada atau alamiah serta bukan untuk merubah bahkan mempengaruhi pendapat subjek.

Moustakas (1994) dalam Meinard (2018) bahwa penelitian fenomenologi memakai teknik wawancara dalam memperoleh informasi sesuai pada topik dan pertanyaan yang diberikan. Dia pun mengatakan bahwa wawancara menggunakan suasana informal serta proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini merujuk sesuai dengan konsep Sugiyono (2015) yakni interactive model yang mengkategorikans analisis data kedalam tiga tahap, antara lain :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data ialah tahapan pemilahan, pemusatan perhatian kedalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang merupakan hasil wawancara terhadap subjek, mahasiswa yang berasal dari keluarga orang tua yang bercerai.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan adanya kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk yang sering dipakai dalam data kualitatif ialah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display

data, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini akan mengungkap perihal data dari data yang didapatkan. Kemudian data-data itu akan memperoleh rangkuman yang tidak jelas, kaku serta tidak dapat dipercaya, maka dari itu kesimpulan tersebut perlu di verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data dan penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian memerlukan ukuran dalam melihat derajat kepercayaan dan kebenaran dari data hasil penelitian. Ada kriteria yang dipakai untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh dilapangan benar-benar akurat dan dapat di percaya. Pada penelitian ini peneliti memakai satu cara, yaitu :

#### Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Sugiyono (2015), berpendapat mengenai pengujian kredibilitas data dapat dipakai dengan banyak cara diantaranya, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, percakapan dengan teman terdekat, pengamatan kasus negatif, dan member check. Dari bermacam-macam cara tersebut, peneliti menggunakan satu cara, yaitu:

Melakukan triangulasi (cek & ricek), berusaha untuk melakukan pengecekan mengenai keabsahan data dengan mencari data lain dari sumber berbeda dengan memakai metode yang berbeda dan dengan waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah didapatkan dari sumber lain.

#### Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari hasil penelitian

yang telah diperoleh bahwa subjek P.L mempunyai gambaran konsep diri yang awalnya kurang baik tetapi sekarang sedang berada pada proses yang mengarah ke konsep diri yang baik, berbeda dengan subjek J.B yang mempunyai gambaran konsep diri yang sudah sejak lama cenderung positif.

#### A. Dimensi Pengetahuan Diri

##### 1) Pemahaman Mengenai Diri

Pemahaman mengenai diri yang ada pada subjek P.L dan subjek J.B berbeda, pada subjek P.L pengetahuan tentang diri sendiri sudah baik tapi belum positif, sedangkan pada subjek J.B pengetahuan tentang diri sendiri sudah baik dan positif.

Terdapat persamaan dan juga perbedaan pada pemahaman mengenai mengenai diri pada subjek subjek P.L dan subjek J.B.

Persamaan pada pemahaman mengenai mengenai diri pada subjek P.L dan subjek J.B adalah subjek P.L dan subjek J.B memiliki sifat yang sulit mengontrol emosi pada subjek P.L, dan sifat mudah marah pada subjek J.B. Pada subjek P.L memiliki sifat sulit mengontrol emosi dikarenakan faktor pembawaan dari ayah subjek sesuai yang disampaikan oleh subjek pada wawancara sehingga membuat subjek P.L mudah marah karena sulit mengontrol emosinya. Sedangkan untuk sifat mudah marah yang dimiliki oleh subjek J.B dikarenakan faktor kelelahan dengan aktifitas saja dan juga sifat pemarah yang dimiliki oleh subjek J.B hanya datang saat subjek merasa lelah dengan aktifitasnya di kampus dan kesehariannya.

Keunikan atau perbedaan pada pemahaman mengenai diri yang ada pada subjek P.L dan subjek J.B adalah pada subjek P.L memiliki sifat agak panik, memiliki kekuatiran yang

berlebih, sedangkan pada subjek J.B memiliki sifat yang lebih santai, bodoh amatan dan tidak terlalu memikirkan sesuatu secara berlebihan.

## 2) Kelemahan dan Kelebihan

Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh subjek P.L dan subjek J.B berbeda, dimana pengetahuan tentang kelemahan dan kelebihan pada subjek P.L sudah baik tapi belum positif, sedangkan pada subjek J.B sudah baik dan sudah positif. Hal ini dikarenakan subjek P.L mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya, akan tetapi tidak menyadari kelebihan yang ada pada dirinya. Sedangkan pada subjek J.B sudah mengetahui dan menyadari kelemahan serta kelebihan yang ada pada dirinya.

Terdapat persamaan dan juga perbedaan pada pemahaman kepada diri yang dipunyai dalam subjek P.L dan subjek J.B.

Persamaan pada kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh subjek P.L dan subjek J.B adalah subjek P.L dan subjek J.B menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan yang cenderung sama. Dimana subjek P.L memiliki sifat yang sulit mengontrol, dan sifat mudah marah pada subjek J.B. Pada subjek P.L memiliki sifat sulit mengontrol emosi dikarenakan faktor pembawaan dari ayah subjek sesuai yang disampaikan oleh subjek pada wawancara sehingga membuat subjek P.L mudah marah karena sulit mengontrol emosinya. Sedangkan untuk sifat mudah marah yang dimiliki oleh subjek J.B dikarenakan faktor kelelahan dengan aktifitas saja dan juga sifat pemaarah yang dimiliki oleh subjek J.B hanya datang saat subjek merasa lelah dengan aktifitasnya di kampus dan kesehariannya.

Keunikan atau perbedaan yang dimiliki oleh subjek P.L dan subjek J.B adalah pada subjek P.L tidak mengenal dan mengetahui kelebihan apa yang ada dalam dirinya, sedangkan pada subjek J.B mengetahui dan mengenal apa saja kelebihan yang ada dalam dirinya yaitu sifat mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Faktor yang membuat subjek tidak mengetahui atau tidak sadar akan kelebihan apa yang ada dalam dirinya adalah trauma masa lalu yang buruk, dimana pada saat duduk di bangku sekolah dasar subjek mengatakan sering di *bully* karena latar belakang orang tuanya yang berpisah. Hal itulah yang membuat subjek P.L menilai buruk tentang dirinya sehingga tidak menyadari kelebihan yang ada pada dirinya. Padahal berdasarkan pernyataan dari kedua informan yang di wawancara menyatakan bahwa subjek P.L merupakan orang yang menarik akan tetapi subjek tidak menyadari hal tersebut.

## 3) Cara Menyikapi Permasalahan Hidup

Subjek P.L dan subjek J.B memiliki cara menyikapi permasalahan hidup yang baik dan positif. Hal ini dikarenakan subjek P.L dan subjek J.B memiliki caranya sendiri untuk menyikapi permasalahan dalam hidup dan keduanya mengarah ke positif, dimana pada subjek P.L memiliki cara dalam menyikapi permasalahan hidup yaitu dengan cara aktif mengikuti kegiatan kerohanian serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan pada subjek J.B adalah dengan cara di hadapi, dinikmati, dijalani dan dicari jalan keluar serta solusinya atau juga meminta saran kepadanya neneknya.

Keunikan atau perbedaan pada

subjek P.L dan subjek J.B dalam menyikapi permasalahan hidup adalah pada subjek P.L mendekati diri kepada Tuhan karena subjek mengatakan ketika memiliki permasalahan dan dia mendekati diri kepada Tuhan seketika dia akan merasa tenang. Sedangkan pada subjek J.B adalah dijalani dan dihadapi, hal ini dikarenakan subjek J.B merupakan orang yang tidak memikirkan sesuatu secara berlebihan dan cenderung santai, ada juga cara subjek J.B adalah bercerita dan meminta saran kepada neneknya karena berhubung subjek dekat dengan neneknya.

#### 4) Percaya Kepada Diri Sendiri

Subjek P.L dan subjek J.B berbeda. Subjek P.L memiliki kepercayaan terhadap diri yang kurang baik dan negatif, sedangkan pada subjek J.B memiliki kepercayaan terhadap diri yang baik dan positif.

Keunikan atau perbedaan pada subjek P.L dan subjek J.B mengenai kepercayaan terhadap diri adalah pada subjek P.L tidak memiliki kepercayaan diri yang baik dan cenderung tidak percaya diri, hal ini dikarenakan subjek pernah mendapatkan bullyan ketika ia sekolah dan duduk di bangku sekolah dasar sehingga subjek P.L tidak percaya diri. Pada subjek J.B memiliki kepercayaan terhadap diri yang baik, dimana subjek J.B merupakan orang yang percaya diri, hal ini dikarenakan subjek sudah sejak lama bisa menerima keadaan kedua orang tuanya yang berpisah sehingga subjek sudah bisa berdamai dengan dirinya dan mempunyai tingkat rasa percaya terhadap diri yang bagus.

Data lapangan ini didukung dengan pendapat Brooks (2008) yang mengatakan bahwa konsep diri ialah cakupan semua pandangan serta pesan seseorang mengenai diri sendiri, baik

secara sosial, fisik maupun psikologis yang didapatkan seseorang melalui peristiwa serta interaksi seseorang.

#### B. Dimensi Penilaian Diri

##### 1) Penghargaan Terhadap Diri

Pada subjek P.L dan subjek J.B memiliki penghargaan terhadap diri yang berbeda, dimana pada subjek P.L memiliki penghargaan terhadap diri yang cukup baik tapi belum positif sedangkan pada subjek J.B memiliki penghargaan terhadap diri yang baik dan positif.

Hal ini dikarenakan subjek P.L pernah merasa tidak menghargai dirinya saat SD hingga SMA, dimana subjek pernah di bully oleh teman-temannya karena latar belakang orang tua subjek yang berpisah, hal inilah yang kemudian membuat subjek P.L tidak menghargai dirinya sampai subjek lulus dari sekolah menengah atas. Bahkan subjek mengatakan semasa SMA pernah melukai diri sendiri dengan pisau dan juga pernah berpikiran untuk melakukan bunuh diri. Semenjak masuk dalam dunia perkuliahan sampai sekarang subjek masih dalam proses untuk bisa menerima keadaan orang tuanya yang berpisah dan belajar untuk menghargai diri sendiri melalui cara lebih menjaga hubungan yang lebih dekat lagi dengan sang pencipta dan aktif dalam kegiatan kerohanian.

Sedangkan pada subjek J.B sudah sejak kecil bisa menerima keadaan orang tuanya yang berpisah, hal itulah yang membuat subjek menghargai dirinya dan memiliki penghargaan terhadap diri yang baik, dimana subjek J.B tidak pernah melukai dirinya sendiri atau berpikiran untuk melakukan bunuh diri seperti subjek P.L. Subjek J.B lebih ke menjalani saja apa yang sudah terjadi dan cara subjek untuk menghargai dirinya adalah dengan

belajar banyak hal yang positif untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya.

Persamaan pada penghargaan terhadap pada diri yang dialami pada subjek P.L dan subjek J.B adalah mereka pernah merasakan semasa duduk di bangku sekolah.

Keunikan atau perbedaannya adalah pada subjek P.L merespon hal tersebut dengan melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri, hal itu dikarenakan subjek P.L pada saat itu belum bisa menerima keadaan bahwa kedua orang tuanya telah berpisah. Sedangkan pada subjek J.B lebih ke jalanin saja dan tidak terlalu memikirkan bullyan yang dia alami, hal ini berhubungan juga dengan sifat subjek yang memang santai dan tidak terlalu memikirkan sesuatu secara berlebihan dan juga diri subjek yang sudah bisa menerima keadaan kedua orang tuanya yang telah berpisah.

#### 2) Orang Yang Terbuka Atau Tertutup

Subjek P.L dan subjek J.B memiliki keunikan atau perbedaan pada orang yang terbuka atau tertutup. Subjek P.L merupakan orang yang tertutup sedangkan subjek J.B merupakan orang yang terbuka.

Subjek P.L hanya terbuka kepada orang terdekatnya saja seperti keluarga dan sahabat dekatnya saja, subjek juga memiliki kesulitan untuk bergaul hal ini dikarenakan subjek yang memiliki sifat pemalu dan tertutup, sedangkan subjek J.B merupakan orang yang terbuka dan orang yang bisa berbaur serta bergaul dengan siapa saja.

#### 3) Orang Yang Menarik Atau Tidak

Keunikan atau perbedaan pada bagian ini adalah subjek P.L merasa bahwa dirinya merupakan orang yang tidak menarik, padahal berdasarkan pernyataan dari informan mengatakan bahwa subjek P.L merupakan orang

yang menarik akan tetapi subjek belum menyadari akan hal tersebut. Faktor yang membuat subjek tidak menyadari bahwa dirinya menarik adalah penilaian terhadap diri yang kurang baik hal tersebut disebabkan oleh trauma masa kecil yang membuat subjek menilai buruk dirinya.

Sedangkan pada subjek J.B merasa merupakan orang yang menarik, hal tersebut di dukung dengan pernyataan dari subjek dan informan pendukung, dimana subjek J.B mengatakan bahwa dirinya menarik kemudian informan A.G dan informan T.K juga mengatakan hal yang sama tentang subjek.

#### 4) Menerima diri sendiri

Subjek P.L dan subjek J.B berbeda, dimana subjek P.L sebelumnya belum bisa menerima keadaannya dan sekarang masih dalam proses untuk menerima keadaannya, sedangkan pada subjek J.B sudah sejak lama bisa menerima keadaan bahwa kedua orang tuanya telah berpisah. Hal tersebut di dukung juga dengan pernyataan para informan dari kedua subjek.

Faktor yang membuat subjek P.L sebelumnya belum bisa menerima keadaannya adalah sifat subjek yang sulit mengontrol emosinya sehingga subjek tidak bisa menerima kenyataan kedua orang tuanya telah berpisah, alasan subjek sekarang sudah perlahan mulai belajar untuk menerima keadaannya adalah faktor pemikiran yang sudah mulai dewasa dan mengikhlaskan, hal tersebut juga didukung dengan subjek yang aktif mengikuti kegiatan kerohanian sehingga subjek sudah mulai belajar untuk menerima keadaannya.

#### 5) Merasa Perasaan Berbeda Dengan Orang Lain

Pada bagian ini kedua subjek memiliki persamaan dimana mereka

pernah merasa perasaan berbeda dengan orang lain, dan juga mereka sudah terbiasa akan hal itu yang membuat mereka sudah tidak bersedih jika mengalami perasaan berbeda dengan orang lain, hal itu di dukung dengan kedua subjek yang sudah berdamai dan belajar berdamai dengan keadaannya sehingga membuat mereka sudah terbiasa akan hal itu.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Sobur (2003) yang mengatakan bahwa konsep diri yaitu segala pandangan individu mengenai berbagai aspek diri yang mencakup aspek sosial, fisik, serta psikologis yang dilandaskan dengan peristiwa maupun interaksi dengan individu lain.

### C. Dimensi Pengharapan Diri

#### 1) Harapan Untuk Diri Di Masa Depan

Pada aspek ini kedua subjek memiliki harapan pada diri di masa depan yang cenderung baik dan positif. Subjek P.L memiliki harapan untuk membanggakan keluarga meskipun keluarganya sudah berpisah. Subjek berharap bisa cepat menyelesaikan studinya kemudian mendapatkan pekerjaan dan membuat bangga kedua orang tuanya, subjek juga ingin menjadi contoh yang baik buat adiknya. Sedangkan subjek memiliki harapan agar bisa cepat menyelesaikan skripsinya.

#### 2) Harapan Untuk Keadaan Sosial Di Masa Depan

Kedua subjek memiliki harapan untuk keadaan sosial di masa depan yang baik dan positif. Subjek P.L memiliki harapan agar bisa menjadi orang yang bisa berbaur, bergaul dan bersosialisasi dikarenakan subjek merupakan orang yang tertutup, sedangkan subjek J.B berharap agar tetap stabil karena

subjek merasa keadaan sosialnya sudah baik dan positif.

#### 3) Harapan Untuk Keluarga Di Masa Depan

Pada bagian ini subjek P.L dan subjek J.B memiliki harapan yang sama dan positif terhadap keluarga di masa depan. Mereka berharap agar kedua orang tua mereka tetap bahagia walaupun sudah tidak bersama lagi.

Ini semua ditunjang dengan pandangan Hurlock (2007) mengenai konsep diri yaitu konsep diri sebagai defenisi serta pengharapan individu terhadap bagaimana diri yang diinginkan serta bagaimana diri di kenyataan yang sebenarnya di dunia nyata baik secara psikologis dan fisik.

### Simpulan

penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan konsep diri mengenai pengetahuan diri, penilaian diri, dan pengharapan diri pada subjek P.L dan subjek J.B. Dimana subjek P.L memiliki konsep diri mengenai ketiga dimensi tersebut yang cenderung tidak baik tetapi sedang dalam proses untuk kearah konsep diri yang cenderung baik dan positif. Ini semua ditimbulkan oleh karena pada saat kecil subjek P.L pernah di bully sehingga membuat subjek tidak percaya diri, tidak menghargai dirinya, tidak bisa menerima keadaan dan sempat menyakiti dirinya sendiri dan berpikiran untuk melakukan bunuh diri, namun pada saat ini subjek sudah mulai mencoba berdamai dengan keadaan, sudah mulai belajar untuk menerima keadaan yaitu dengan cara lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan. Sedangkan untuk subjek J.B sudah sejak lama memiliki konsep diri mengenai wawasan diri, pemahaman diri, dan harapan diri yang positif karena sudah sejak kecil subjek J.B

bisa menerima keadaannya sehingga dia bisa berdamai dan menjalani kesehariannya dengan baik.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah ditemukan maupun data yang didapat, oleh karena itu peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Subjek Penelitian

##### a) Subjek P.L

Subjek harus bisa mulai menerima dan berdamai dengan keadaan yang dialami oleh subjek, harus bisa lebih mencintai diri sendiri, berhenti memikirkan ingatan di masa lalu yang menyakitkan, lebih percaya diri lagi, lebih terbuka dan terlebih khusus bisa melihat bahwa subjek tidak sendirian, banyak orang yang mencintai subjek seperti sahabat dan juga keluarga.

##### b) Subjek J.B

Untuk subjek tetaplah jadi orang yang percaya diri, menghargai diri sendiri, mudah bergaul, mudah berbaur, mudah memaafkan, netral dan tetaplah menjadi seseorang yang memiliki aura konsep diri yang cenderung baik serta positif.

#### 2. Orang Tua

Tetap jalin silaturahmi dan komunikasi agar anak tidak merasa terbuang dari keluarga dan motivasi anak agar tidak merasa minder dengan lingkungan sosialnya, dimasa yang akan datang. Menjadi sahabat untuk anak sangatlah baik walaupun telah berpisah kedua orang tua bisa memberikan perhatian khusus bagi anak dengan cara menjadi teman atau sahaat untuk anak sehingga anak masih bisabercerita kepada salah satu

orang tua mereka. Terus jalin komunikasi antara anak dan orang tua.

#### 3. Mahasiswa Pada Umumnya

Diharapkan juga dapat menambah ilmu bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

### Daftar Pustaka

Anggraini.D.A(2016).*KonsepDiriMahasiswa* full.pdf. Jurnal.

Ardiyanti, Niken. 2017. *Peran Penting Konsep Diri Dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanika. Jurnal.

Aziz, Mukhlis. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry: Jurnal Al-Ijtima'iyyah. Jurnal.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Sulut.bps.go.id,2022

Brooks (2008). Cakupan konsep diri. Jurnal UNPAD.unpad.ac.id.Pdf

Creswell (2014, 453). Pendekatan fenomenologi. Uny.ac.id. Pdf

Digilib uinsa. Dimensi konsep diri calhoun dan acocella (dalam gufron 2011, 17).

Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hurlock (2007). Defenisi konsep diri. UIN-Suska.uin suska.ac.id. Pdf

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ika Wahyu Pratiwi, Putri Agusti Larashati Handayani. 2022 "*Konsep Diri*

- Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*” Vol 9. No 1. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM
- Katadata Media Network. Databoks.katadata.co.id,2022
- Moustakas, Meinard (2018). Tipikal penelitian fenomenologi. Universitas Multimedia Nusantara. Umn.ac.id. Pdf
- Narboko, Achmadi (2018). Tujuan wawancara.uin-suska.ac.id. Pdf
- Nila Oktaviani. 2021. Gambaran konsep diri remaja dari keluarga *broken home*. Skripsi.
- Oktaviani, C. I. (2014) *Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*. Jurnal.
- Padatu, H. (2015). Konsep diri dan self disclosure remaja *broken home* di kota makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 1-7.
- Rahayu, W. D., dan Fatimah. M. (2019). Gambaran konsep diri siswi yang mengalami *broken home*. *Jurnal Fokus*, 2(3), 37-42
- Sobur (2003). Defenisi konsep diri.JOURNAL UNY.journal uny.ac.id
- Sugiyono (2015). Derajat kepercayaan (Credibility). Uny.ac.id.Pdf
- Sugiyono (2015). Interactive model.unika.ac.id. Pdf
- Sugiyono (2015). Triangulasi sumber.umg.ac.id.Pdf
- Sugiyono (2019). Metodologi penelitian kualitatif. umj.ac.id. Pdf
- Universitas Medan Area. Uma.ac.id. 12860023\_file
- Windari. (2017) Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home*
- Zain.S.K.2015. Konsep Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. Jurnal